

Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan *Nurse Anxiety Level* Pada Masa Pandemi Covid-19

Diana Setiawati¹, Andi Fajriansi², Suarnianti³

^{1,2,3}.STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mailpenulis-korespondensi: dianasetiawati1998@gmail.com/089520723042

Received: 20.02.2023; Reviewed: 27.09.2023; Accepted: 31.10.2023)

Abstract

The COVID-19 virus in 2020 had a tremendous impact on almost all fields, one of which was in the health sector. The role of medical or paramedical personnel, especially nurses, as the front line in handling cases of the current COVID-19 pandemic is very important. This certainly makes nurses as health workers have more workloads and will be vulnerable to experiencing psychological problems in the form of anxiety. The purpose of the study was to determine the relationship between self-efficacy with nurse anxiety level during the COVID-19 pandemic at Dr. Tadjuddin Chalid Hospital Makassar. This research uses descriptive analytic research method with a cross sectional study approach. Sampling using purposive sampling with a total sample of 74 nurses. Collecting data using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that respondents who had high self-efficacy were 69 respondents, where there were 11.6% who did not experience anxiety, 36.2% who experienced mild anxiety, 30.4% who experienced moderate anxiety, and 21.7% who experienced moderate anxiety. severe anxiety, while respondents who have low self-efficacy are 5 respondents, where there are 0.0% who do not experience anxiety, 0.0% who experience mild anxiety, 0.0% who experience moderate anxiety, and 100.0% who experience seriously worried. The results of statistical tests with Chi-square obtained a p value = 0.002. The conclusion in this study is that there is a relationship between self-efficacy with nurse anxiety level during the COVID-19 pandemic at Dr. Tadjuddin Chalid Hospital Makassar.

Keywords: Anxiety; COVID-19; Self-Efficacy

Abstrak

Virus COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang kesehatan. Peran tenaga medis ataupun paramedis khususnya perawat sebagai garda terdepan dalam menangani kasus pandemi COVID-19 saat ini menjadi sangat penting. Hal tersebut tentu membuat perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang lebih dan akan rentan mengalami masalah psikologis berupa kecemasan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *nurse anxiety level* pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 74 perawat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisa menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* tinggi berjumlah 69 responden, dimana terdapat 11,6% yang tidak mengalami kecemasan, 36,2% yang mengalami cemas ringan, 30,4% yang mengalami cemas sedang, dan 21,7% yang mengalami cemas berat, sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* rendah berjumlah 5 responden, dimana terdapat 0,0% yang tidak mengalami kecemasan, 0,0% yang mengalami cemas ringan, 0,0% yang mengalami cemas sedang, dan 100,0% yang mengalami cemas berat. Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,002$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *nurse anxiety level* pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Kata Kunci: Cemas; COVID-19; Percaya Diri

Pendahuluan

Dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) (Yuliana, 2020). Jenis Coronavirus baru (2019-nCoV) diidentifikasi sebagai agen etiologi dalam kasus pneumonia dengan penyebab tidak pasti yang terlihat di Kota Wuhan di China pada 31 Desember 2019 (Özdin, 2020). *Coronavirus disease 2019* yang kemudian disebut dengan COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2) (Hutomo et al., 2021). Sejak munculnya COVID-19 pada tahun 2019 penyebaran yang terjadi sangat cepat dan meluas karena dapat menular melalui kontak dari manusia ke manusia dan dapat menyebabkan kematian pada penderitanya. Hingga saat ini, COVID-19 masih menjadi perhatian utama semua negara untuk waspada dan tetap siaga menghadapi COVID-19 yang belum ditemukan obatnya (PDPI, 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) per tanggal 13 Oktober 2021 menunjukkan bahwa jumlah pasien yang terdiagnosa COVID-19 sebanyak 238.521.855 orang dengan jumlah kematian sekitar 4.863.818 orang. Adapun kasus tertinggi yaitu di Amerika Serikat sekitar 44.194.808 kasus, India 34.001.743 kasus dan Brasil 21.582.738 kasus (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri per tanggal 13 Oktober 2021, diperoleh jumlah kasus COVID-19 sebanyak 4.231.046 kasus dengan 4.067.684 pasien yang sembuh dan 142.811 pasien yang meninggal. Jumlah kasus tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 859.624 kasus, diikuti Jawa Barat sebanyak 704.103 kasus dan Jawa Tengah sebanyak 483.504 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Data Provinsi Sulawesi Selatan per tanggal 13 Oktober 2021, diperoleh jumlah kasus COVID-19 sebanyak 109.114 kasus dengan 105.595 pasien yang sembuh dan 2.225 pasien yang meninggal. Jumlah kasus tertinggi berada di Kota Makassar sebanyak 48.845 kasus, diikuti Kabupaten. Gowa sebanyak 8.621 kasus, dan Kabupaten. Luwu Timur sebanyak 4.866 kasus, sedangkan kasus terendah berada di Kabupaten. Enrekang sebanyak 774 kasus, diikuti Kabupaten. Kepulauan Selayar sebanyak 1.221 kasus, dan Kabupaten. Toraja Utara sebanyak 1.200 kasus (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2021).

Peran tenaga medis ataupun paramedis khususnya perawat sebagai garda terdepan dalam menangani kasus pandemi COVID-19 saat ini menjadi sangat penting, perawat harus siap dan rela dengan tingkat resiko penularan yang tinggi untuk melayani dan merawat pasien COVID-19 setiap harinya, terlebih perawat harus menggunakan alat pelindung diri standar yang memadai baik diseluruh tingkatan pelayanan kesehatan seperti puskesmas, klinik, maupun rumah sakit rujukan. Hal tersebut tentu membuat perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang lebih dan akan rentan mengalami masalah psikologis berupa kecemasan (Suhamdani et al., 2020).

Gejala reaksi yang sering dialami petugas kesehatan seperti kecemasan, depresi, dan gangguan fisik telah dilaporkan sekitar 10% pada petugas kesehatan selama pandemi. Prevalensi depresi, kecemasan, dan gejala terkait stres ditemukan masing-masing 50,7%, 44,7%, dan 73,4%, di antara petugas layanan kesehatan Tiongkok (Elbay et al., 2020). Sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan di rumah sakit yang berada di area yang telah ditetapkan menjadi wilayah tanggap darurat COVID-19 di Indonesia menunjukkan prevalensi kecemasan pada perawat COVID-19 yaitu 51,2% dengan 27,7% mengalami cemas ringan, 20,8% mengalami cemas sedang, dan 2,7 % cemas berat (Haryanto & Septimar, 2020).

Faktor yang memainkan peran penting dalam tekanan psikologis adalah efikasi diri koping individu. *Self-efficacy* mengacu pada kemampuan atau kepercayaan diri individu untuk mengatasi secara efektif peristiwa stres atau traumatis. *Self-efficacy* dianggap sebagai prasyarat untuk koping yang efektif. Ini adalah proses evaluasi diri di mana individu menilai kemampuan mereka sendiri untuk mengelola situasi yang mengancam (Shahrour & Dardas, 2020). Hal yang bisa dilakukan agar bisa menanggulangi masalah tingginya angka penularan penyakit pada perawat yaitu dengan menerapkan sikap positif sebagai kepastian, kemampuan, dan menemukan cara untuk mencegah tertularnya penyakit melalui cairan tubuh pasien (Suarnianti et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Suhamdani et al., (2020), mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adanya *self-efficacy* atau efikasi diri yang tinggi, seseorang dapat mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari dirinya, mengurangi ansietas, stress dan mengurangi kecenderungan depresi. Penelitian Xiong et al., (2020), juga menjelaskan bahwa ada korelasi antara *self-efficacy* dengan kecemasan perawat dimasa COVID-19. Status psikologis perawat di rumah sakit umum selama wabah COVID-19 perlu menjadi perhatian kita. Meningkatkan efikasi diri perawat dalam menangani penyakit menular yang muncul dapat membantu psikologi perawat.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar menunjukkan bahwa jumlah penderita COVID-19 pada bulan Januari sampai Oktober 2021 sebanyak 709 pasien dan jumlah keseluruhan perawat yang telah menangani COVID-19 sebanyak 91 perawat (Data Sekunder Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar, 2021). Hasil studi pendahuluan dengan 4 perawat yang telah menangani kasus COVID-19, didapatkan bahwa perawat masih cemas akan adanya penularan COVID-19 di RS dan takut akan menyebabkan penularan apabila pulang dari bekerja. Namun perawat harus siap dengan segala resiko, tetap berusaha, berjuang, dan berdoa untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik.

COVID-19 menjadi masalah serius baik di negara maju maupun di negara berkembang karena insidensinya yang terus meningkat. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang penyebarannya terjadi sangat cepat dan meluas, sehingga dibutuhkan peran penting tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19 dengan cepat dan tepat. Hal tersebut tentu membuat perawat memiliki beban kerja yang lebih dan akan rentan mengalami masalah psikologis berupa kecemasan. Adanya efikasi diri dapat menjadikan perawat merasa lebih percaya diri dalam bertindak. Efikasi diri juga membantu perawat untuk mampu berbuat lebih sesuai tujuan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri individu walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi. Dari uraian tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Nurse Anxiety Level* pada Masa Pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Metode

Desain, Lokasi, Waktu, Populasi, dan Sampel Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2018). Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar pada tanggal 16 Januari sampai 16 Februari 2022. Populasi adalah kumpulan atau agregat objek/unit analisis kemana generalisasi dirumuskan dan dari mana sampel diambil (Setiawan & Prasetyo, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang telah menangani COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar sebanyak 91 perawat. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Setiawan & Prasetyo, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah 74 sebagian perawat pelaksana yang telah menangani COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Setiawan & Prasetyo, 2015).

1. Kriteria Inklusi
 - a. Perawat memiliki pendidikan minimal DIII Keperawatan.
 - b. Perawat yang pernah atau sedang menangani COVID-19.
 - c. Bersedia menjadi responden.
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Perawat yang tidak hadir pada saat penelitian berlangsung.
 - b. Perawat yang sedang menjalani cuti.

Pengumpulan Data

1. Data primer
Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data primer diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan lembar kuesioner *self efficacy* dan *nurse anxiety level*.
2. Data sekunder
Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih sebelumnya bersifat kurang spesifik dan tidak punya kontrol dalam riset yang dibuat (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data sekunder diperoleh dari manajemen sumber daya manusia Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Pengolahan Data

1. *Editing* adalah hasil angket yang diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner perlu disunting (*edit*) terlebih dahulu. Kalau ternyata masih ada data atau informasi yang tidak lengkap dan tidak mungkin dilakukan penelitian ulang, maka kuesioner tersebut dikeluarkan (*drop out*).
2. *Coding sheet* adalah instrumen berupa kolom untuk merekam data secara manual. Lembaran atau kartu kode berisi nomor responden, dan nomor-nomor pertanyaan.
3. *Data entry* yakni mengisi kolom atau kotak lembar atau kartu kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.
4. Tabulasi yakni membuat tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2018).

Analisa Data

1. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk jenis analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk jenis analisis univariat tergantung dari jenis datanya.

2. Apabila telah dilakukan analisa univariat akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel, dan dapat dilanjutkan analisis bivariat(Notoatmodjo, 2018). Analisis bivariat yang dilakukan terhadap untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini *Chi-square*.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar (N=74)

Karakteristik Responden	(n)	(%)
Umur		
26-35 tahun	54	73,0
36-45 tahun	16	21,6
46-55 tahun	4	5,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	17	23,0
Perempuan	57	77,0
Pendidikan		
DIII Keperawatan	41	55,4
S1 Keperawatan	14	18,9
Ners	19	25,7
Masa kerja		
<5 tahun	44	59,5
≥5 tahun	30	40,5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 74 responden didapatkan bahwa karakteristik umur terbanyak berada pada rentan umur 26-35 tahun sebanyak 54 responden (73,0%) dan paling sedikit berumur 46-55 tahun sebanyak 4 responden (5,4%). Karakteristik jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 57 responden (77,0%) dan laki-laki sebanyak 17 responden (23,0%). Karakteristik pendidikan terbanyak yaitu DIII Keperawatan sebanyak 41 responden (55,4%) dan paling sedikit berpendidikan S1 Keperawatan sebanyak 14 responden (18,9%). Karakteristik masa kerja terbanyak yaitu <5 tahun sebanyak 44 responden (59,5%) dan ≥5 tahun sebanyak 14 responden (18,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Nurse Anxiety Level pada Masa Pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar

Self efficacy	Nurse Anxiety Level								Total		ρ
	Tidak cemas		Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	8	11,6	25	36,2	21	30,4	15	21,7	69	100,0	0,002
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	5	100,0	5	100,0	
Total	8	10,8	25	33,8	21	28,4	20	27,0	74	100,0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* tinggi berjumlah 69 responden, dimana terdapat 8 responden (11,6%) yang tidak mengalami kecemasan, 25 responden (36,2%) yang mengalami cemas ringan, 21 responden (30,4%) yang mengalami cemas sedang, dan 15 responden (21,7%) yang mengalami cemas berat, sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* rendah berjumlah 5 responden, dimana terdapat 0 responden (0,0%) yang tidak mengalami kecemasan, 0 responden (0,0%) yang mengalami cemas ringan, 0 responden (0,0%) yang mengalami cemas sedang, dan 5 responden (100,0%) yang mengalami cemas berat. Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,002$ yang artinya nilai $\rho < \alpha$ (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *nurse anxiety level* pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian dilakukan di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *nurse anxiety level* pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dengan nilai $\rho=0,002$. Adanya hubungan dalam penelitian ini disebabkan karena

responden responden yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih cenderung mengalami cemas ringan, sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* rendah lebih cenderung mengalami cemas berat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pula 8 responden yang memiliki *self efficacy* tinggi dan tidak mengalami cemas sedang. Hal ini disebabkan karena memiliki *self efficacy* perawat yang tinggi. Sesuai dengan Bandura dalam Schultz & Schultz (2016), menjelaskan bahwa *self efficacy* yang kuat dan rasa mengendalikan kejadian hidup berkaitan positif dengan kemampuan mengatasi stres dan mengecilkan dampak berbahayanya terhadap fungsi biologis. Bandura menulis rasa *coping efficacy* yang kuat menurunkan kerentanan pada stres dan depresi dalam situasi yang menekan dan meningkatkan daya tahan terhadap kesulitan. *Self efficacy* yang tinggi telah dikaitkan dengan penguatan sistem kekebalan tubuh, menurunkan pelepasan hormon yang terkait stres, dan mengurangi kerentanan pada infeksi pernapasan.

Hasil penelitian didapatkan pula 25 responden yang memiliki *self efficacy* tinggi dan tidak mengalami cemas ringan. Hal ini disebabkan karena pendidikan perawat yang tergolong tinggi. Sesuai dengan Bandura dalam Yaslina & Yunere (2020), mengemukakan bahwa tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Semakin tinggitingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggipendidikan seseorang semakin tinggi pulapengetahuan seseorang dalam mengendalikan cemas sehingga kecemasan semakin rendah. Hasil penelitian didapatkan pula 21 responden yang memiliki *self efficacy* tinggi, tetapi mengalami cemas sedang. Hal ini dapat dipengaruhi umur perawat yang sebagian besar masih tergolong dewasa awal. Sesuai dengan penelitian Suherwin (2018), yang mengemukakan bahwa umur muda lebih sering mengalami stress karena coping individunya belum baik.

Penelitian ini pula 15 responden yang memiliki *self efficacy* tinggi, tetapi mengalami cemas berat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lama kerja yang sebagian besar <5 tahun. Sesuai dengan penelitian Awaluddin (2020), mengemukakan bahwa jika seseorang sudah lama menggeluti salah satu pekerjaan maka seseorang tersebut sudah terbiasa dan berpengalaman dalam menyelesaikan tugasnya sehingga kecemasan yang dialami dalam bekerjapun akan menjadi lebih ringan atau berkurang. Hasil penelitian didapatkan pula 5responden yang memiliki *self efficacy* rendah dan mengalami cemas berat. Hal ini disebabkan karena memiliki *self efficacy* perawat yang rendah. Sesuai dengan Bandura dalam Schultz & Schultz (2016), menjelaskan bahwa semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah pula penguatan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan pelepasan hormon yang terkait stres, dan meningkatkan kerentanan pada infeksi pernapasan.

Self efficacy merupakan faktor yang mempengaruhi *nurse anxiety level* pada masa pandemi COVID-19, tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *nurse anxiety level* seperti yang dijelaskan dalam penelitian Septianingrum et al., (2021), beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan perawat selama pandemi COVID yaitu usia, pendidikan, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan, ketersediaan alat pelindung diri, status perkawinan, dan pengalaman kerja. Ketersediaan alat pelindung diri merupakan faktor yang paling mempengaruhi kecemasan perawat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dinah & Rahman (2020), yang mengulas 10 artikel tentang kecemasan perawat saat pandemi COVID 19 dari 3 negara yaitu Italia, Iran dan China diperoleh bahwa faktor yang paling mempengaruhi tingkat kecemasan perawat adalah rendahnya tingkat kesadaran terhadap diri sendiri, *self-efficacy* yang rendah, dan kurangnya informasi yang diterima terkait COVID-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhamdani et al., (2020), mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi NTB. Adanya *self-efficacy* dalam diri individu dapat membantu perawat untuk meningkatkan hasil perawatan yang ingin dicapai dengan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, karena mereka menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilewati. Efikasi diri yang kuat akan menjadikan individu seorang perawat lebih berminat dan lebih menaruh perhatian terhadap tugas yang dikerjakan, apabila berhadapan dengan situasi yang sulit, mereka memiliki keyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi. Maka dengan efikasi diri yang tinggi, seseorang dapat mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari dirinya, mengurangi ansietas, stress dan mengurangi kecenderungan depresi.

Penelitian Xiong et al., (2020), juga menjelaskan bahwa ada korelasi antara *self-efficacy* dengan kecemasan perawat dimasa COVID-19. Efikasi diri berkaitan dengan tingkat motivasi, tindakan, dan keadaan psikologis. Konsep *self-efficacy* umum, yang mengacu pada kepercayaan diri individu secara keseluruhan dalam menghadapi tantangan konteks lingkungan yang berbeda atau masalah yang sedang berkembang. Hal ini dapat mencerminkan perilaku individu dan status psikologis dalam konteks yang berbeda. *Self-efficacy* perawat berkorelasi dengan kesehatan mental, ketahanan, dan kelelahan kerja. Petugas kesehatan dengan *self-efficacy* rendah mengalami ketakutan yang lebih tinggi. Selain itu, *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam memprediksi kesediaan perawat untuk merawat pasien dengan penyakit menular yang muncul.

Kecemasan merupakan perasaan takut yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak bedaya. Kecemasan merupakan perasaan yang kita alami ketika kita berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi. Rasa cemas dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu cemas ringan, cemas sedang, cemas berat, dan cemas berat sekali. Tingkat kecemasan yang

dirasakan setiap individu berbeda-beda, dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menyesuaikan diri dan mengatasi situasi yang memicu kecemasan (Manurung & Siagian, 2020).

Self-efficacy dianggap sebagai prasyarat untuk coping yang efektif. Ini adalah proses evaluasi diri di mana individu menilai kemampuan mereka sendiri untuk mengelola situasi yang mengancam (Shahrour & Dardas, 2020). Bandura menjelaskan bahwa *Self efficacy* yang kuat dan rasa mengendalikan kejadian hidup berkaitan positif dengan kemampuan mengatasi stres dan mengecilkan dampak berbahayanya terhadap fungsi biologis. Bandura menulis rasa *coping efficacy* yang kuat menurunkan kerentanan pada stres dan depresi dalam situasi yang menekan dan meningkatkan daya tahan terhadap kesulitan. *Self efficacy* yang tinggi telah dikaitkan dengan penguatan sistem kekebalan tubuh, menurunkan pelepasan hormon yang terkait stres, dan mengurangi kerentanan pada infeksi pernapasan (Schultz & Schultz, 2016).

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai) (Rizqah et al., 2018). Strategi *self justification* internal dapat ditingkatkan dalam bidang keperawatan dengan menjunjung prinsip-prinsip kewaspadaan universal dan mengharuskan untuk menganggap bahwa semua pasien terkena atau terinfeksi mikroorganisme, dengan atau tanpa tanda dan gejala, sehingga tingkat seragam pencegahan dapat digunakan saat merawat semua pasien (Suarnianti et al., 2016).

Menurut asumsi peneliti, perawat yang memiliki *self efficacy* rendah lebih cenderung mengalami cemas berat. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *self-efficacy* perawat maka semakin berat pula kecemasan yang dialami oleh perawat. *Self-efficacy* mencerminkan keyakinan dan rasa percaya diri apakah perawat dapat menggunakan kapasitas mereka untuk mencapai tugas, hal ini dapat mencerminkan perilaku perawat dan status psikologis dalam konteks yang berbeda. Efikasi diri perawat sangat berkorelasi dengan kesehatan mental, ketahanan, dan motivasi dalam bekerja. *Self-efficacy* adalah faktor penting dalam memprediksi kesediaan perawat untuk merawat pasien dengan penyakit menular yang muncul selama pandemi COVID-19 ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *nurse anxiety level* pada masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dengan nilai $p=0,002$.

Saran

1. Bagi Perawat

Diharapkan kepada perawat untuk melakukan manajemen cemas dengan baik agar selalu memiliki emosi yang positif dalam menjalankan peran dan tugasnya selama masa pandemi. Emosi yang positif sangat efektif dalam meningkatkan imunitas fisik dan mental dalam menangani pasien dengan COVID 19.

2. Bagi Pihak Rumah Sakit

Diharapkan pihak Rumah Sakit untuk bisa membuat kebijakan seperti layanan psikologis guna menangani masalah psikologi tenaga kesehatan berupa kecemasan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya menggali informasi yang lebih dalam menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui tentang efikasi diri dan tingkat kecemasan perawat sebagai tenaga kesehatan yang terdepan dalam memberikan pelayanan dan penanganan pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19.

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, orang tua, suami serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

Referensi

- Awaluddin. (2020). Hubungan pendidikan dan lama kerja dengan tingkat kecemasan perawat dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD Sawerigading Kota Palopo tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2), 5–12. <https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/5>
- Dinah, & Rahman, S. (2020). Gambaran tingkat kecemasan perawat saat pandemi COVID-19 di negara berkembang dan negara maju: a literatur review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 37–48. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.555>

- Dinkes Prov. Sulawesi Selatan. (2021). *Sulsel tanggap COVID-19*. Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan. <https://covid19.sulselprov.go.id>
- Elbay, R. Y., Kurtulmuş, A., Arpacioğlu, S., & Karadere, E. (2020). Depression, anxiety, stress levels of physicians and associated factors in COVID-19 pandemics. *Psychiatry Research*, 290(5), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113130>
- Haryanto, R., & Septimar, Z. M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan perawat COVID-19 selama pandemi di Indonesia. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 6(1), 9–21. <https://doi.org/10.32667/ijid.v6i1.90>
- Hutomo, W. M. P., Marayate, W. S., & Rahman, I. (2021). Hubungan dukungan keluarga terhadap keikutsertaan vaksinasi COVID-19 dosis kedua di Kelurahan Malawei. *Nursing Inside Community*, 4(1), 1–6. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/838>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Situasi COVID-19 di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
- Manurung, E., & Siagian, N. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kecemasan siswa SMA Swasta Advent Pematang Siantar terhadap pandemi COVID-19. *Nursing Inside Community*, 3(1), 8–14. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/372>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Özdin, S., & Özdin, Ş. B. (2020). Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(5), 504–511. <https://doi.org/10.1177/0020764020927051>
- PDPI. (2020). *Pneumonia COVID-19 (diagnosis & penatalaksanaan di Indonesia)*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Rizqah, S. F., Basri, H. M., & Rahmatia, S. (2018). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan diet 3j pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(5), 586–591. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/78>
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2016). *Teori keperibadian*. EGC.
- Septianingrum, Y., Fitriyani, A., & Wardani, E. M. (2021). Factors affecting nurse anxiety in role as a caregiver during the COVID-19 pandemic. *Nurse and Health*, 10(1), 108–115. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v10i1.233>
- Setiawan, D., & Prasetyo, H. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan untuk mahasiswa kesehatan*. Graha Ilmu.
- Shahrour, G., & Dardas, L. A. (2020). Acute stress disorder, coping self-efficacy and subsequent psychological distress among nurses amid COVID-19. *Journal of Nursing Management*, 28(7), 1686–1695. <https://doi.org/10.1111/jonm.13124>
- Suarnianti, Mahadjani, F., & Restika, N. (2021). Pengaruh self justification terhadap tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(3), 109–116. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/577>
- Suarnianti, Martiana, T., & Damayanti, N. A. (2016). Effects of self-justification on and nurses' commitment to reducing the risk of disease transmission in hospitals. *Pakistan Journal of Nutrition*, 15(4), 324–327. <https://doi.org/10.3923/pjn.2016.324.327>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., Husen, L. M. S., & Apriani, L. A. (2020). Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 70–78. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2>

- Suherwin. (2018). Korelasi umur, komunikasi terapeutik perawat dan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif di Ruang Marwah Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang tahun 2018. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.26751/ijp.v3i1.569>
- WHO. (2021). *Coronavirus disease (COVID-19); situation dashboard*. World Health Organization. <https://covid19.who.int>
- Xiong, H., Yi, S., & Lin, Y. (2020). The psychological status and self-efficacy of nurses during COVID-19 outbreak: A cross-sectional survey. *Inquiry: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 57(201), 1–6. <https://doi.org/10.1177/0046958020957114>
- Yaslina, & Yunere, F. (2020). Hubungan jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan dengan kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 63–69. <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/569/286> [Diakses 5 Juli 2021].
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (COVID-19); sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>